

# Reog Ponorogo

Description Reference Gallery



**Year**  
2010



**Number. Registration**  
2010000493



**Domain**  
Performing Arts



**Province**  
East Java

 Responsive image

A book published by the Regional Government of Ponorogo Regency in 1993 mentions the history of the birth of this art when the 5th King of Brawijaya reigned in the Majapahit Kingdom. To insinuate the king who was greatly influenced by his empress, Ki Ageng Tutu Suryo made a barongan ridden by a peacock. Furthermore, the folklore originating from the Javanese Chronicle states that during the reign of Betoro Katong, a goat named Ki Ageng Mirah considered that the art of barongan needed to be preserved. Ki Ageng Mirah then made a legendary story about the creation of the Bantar Angin Kingdom with its king Kelono Suwandono. This Reyog art was first named Singa Barong or the Big Lion, which began around the year Saka 900 and is related to the lives of followers of the Hindu Shiva religion. The entry of Raden Patah to develop Islam around Mount Wilis including Ponorogo, had an effect on this Reyog art. Then adapt to the presence of Kelono Suwandono and the Whip Samagini weapon. Seeing

the movements displayed by the performers of the typical Ponorogo, East Java, Reyog Ponorogo art form, a mystical impression flashed in them. Reyog, is often identified with the black world, thugs or heroes and liquor and cannot be separated from the existence of supernatural powers. The accompanying instruments for this reyog are, kempul, tap, kenong, handheld, ketipung, angklung and especially salompret, sounding slendro and pelog tones that give rise to a mystical, strange, exotic and arousing atmosphere at the same time. Usually a Reyog group consists of an Tua Warok, a number of waroks. young men, barbers and dancers Bujang Ganong and Prabu Kelono Suwandono. The number ranges from 20 to 30 people, the central role is in the hands of the warok and the clerk. There are many things that seem mystical behind the art of Reyog Ponorogo. Warok, for example, is a central figure in this art, which until now has kept many things that are quite controversial. Not a few people think that the profile of warok has created an unfavorable image of this art. Warok is an army that relies on truth in the battle between good and evil in the art story of Reyog. Old Warok, is a protective figure, while Young Warok is a warok who is still in the stage of studying. However, the warok's life is in stark contrast to the role they play on stage. It is said that until now warok is perceived as a character whose character must have certain magical powers. There are not even a few bad stories about warok's life, such as his approach to liquor and the world of thugs. To become a warok, the journey is quite long, long, full of twists and a million temptations. At least that's what Warok Ponorogo's character, Mbah Wo Cat said. To get there, one must master what is called the True Reh Kamusankan, the true path of humanity. Warok Tua, until now still has a place as an elder in the community. His closeness to the spiritual world often makes a warok be asked for his advice as a spiritual guide or peaceful life. The advice quoted by an old warok has actually been heard many times, but the words that come out of his mouth seem powerful. Previously, warok was known to have a lot of gemblak, namely a man in his teens who is sometimes loved more than his wife and children. Keeping gemblak is a tradition that has deep roots in the Reyog artist community. As if it is the duty of every warok to maintain gemblak in order to maintain its magic. Moreover, there is a strong belief among warok that intimate relationships with women, even with their own wives, can trigger the loss of all supernatural powers. Mutual love, affection and trying

to please are the hallmarks of the special relationship between gemblak and warok. intimate relationship with women, even with his own wife, can be a trigger for the loss of all supernatural powers. Mutual love, affection and trying to please are the hallmarks of the special relationship between gemblak and warok. intimate relationship with women, even with his own wife, can be a trigger for the loss of all supernatural powers. Mutual love, affection and trying to please are the hallmarks of the special relationship between gemblak and warok.

**Approved By WBTB admin On 01-01-2010**

# Reog Ponorogo

Deskripsi

Referensi

Gallery



Tahun  
2010



Nomor. Registrasi  
2010000493



Domain  
Seni Pertunjukan



Provinsi  
Jawa Timur

 Responsive image

Sebuah buku terbitan Pemda Kabupaten Ponorogo pada tahun 1993 menyebutkan, sejarah lahirnya kesenian ini pada saat Raja Brawijaya ke-5 bertahta di Kerajaan Majapahit. Untuk menyindir sang raja yang amat dipengaruhi oleh permaisurinya ini, dibuatlah barongan yang ditunggangi burung merak oleh Ki Ageng Tutu Suryo. Lebih lanjut cerita rakyat yang bersumber dari Babad Jawa menyatakan pada jaman kekuasaan Betoro Katong, penambang yang bernama Ki Ageng Mirah menilai kesenian barongan perlu dilestarikan. Ki Ageng Mirah lalu membuat cerita legendaris tentang terciptanya Kerajaan Bantar Angin dengan rajanya Kelono Suwandono. Kesenian Reyog ini pertama bernama Singa Barong atau Singa Besar mulai ada pada sekitar tahun saka 900 dan berhubungan dengan kehidupan pengikut agama Hindu Siwa. Masuknya Raden Patah untuk mengembangkan agama Islam disekitar Gunung Wilis termasuk Ponorogo, berpengaruh pada kesenian Reyog ini. Kemudian beradaptasi

dengan adanya Kelono Suwandono dan senjata Pecut Samagini. Melihat gerak yang ditampilkan para pelaku jenis kesenian khas Ponorogo, Jawa Timur, Reyog Ponorogo, terlintas kesan mistis di dalamnya. Reyog, sering diidentikkan dengan dunia hitam, preman atau jagoan dan Minuman keras serta tak lepas pula dari adanya kekuatan supra natural. Instrumen pengiring reyog ini adalah, kempul, ketuk, kenong, genggam, ketipung, angklung dan terutama salompret, menyuarkan nada slendro dan pelog yang memunculkan atmosfer mistis, aneh, eksotis sekaligus membangkitkan gairah. Biasanya satu group Reyog terdiri dari seorang Warok Tua, sejumlah warok muda, pembarong dan penari Bujang Ganong dan Prabu Kelono Suwandono. Jumlahnya berkisar antara 20 hingga 30-an orang, peran sentral berada pada tangan warok dan pembarongnya. Banyak hal yang terkesan mistis dibalik kesenian Reyog Ponorogo. Warok misalnya, adalah tokoh sentral dalam kesenian ini yang hingga kini menyimpan banyak hal yang cukup kontroversial. Tidak sedikit orang yang menganggap profil warok telah menimbulkan citra kurang baik atas kesenian ini. Warok adalah pasukan yang bersandar pada kebenaran dalam pertarungan antara yang baik dan jahat dalam cerita kesenian Reyog. Warok Tua, adalah tokoh pengayom, sedangkan Warok Muda adalah warok yang masih dalam taraf menuntut ilmu. Kendati demikian, kehidupan warok sangat bertolak belakang dengan peran yang mereka mainkan di pentas. Konon warok hingga saat ini dipersepsikan sebagai tokoh yang pemerannya harus memiliki kekuatan gaib tertentu. Bahkan tidak sedikit cerita buruk seputar kehidupan warok, seperti pendekatannya dengan minuman keras dan dunia preman. Untuk menjadi warok, perjalanan yang cukup panjang, lama, penuh liku dan sejuta goda. Paling tidak itulah yang dituturkan tokoh Warok Ponorogo, Mbah Wo Kucing. Untuk menuju kesana, harus menguasai apa yang disebut Reh Kamusankan Sejati, jalan kemanusiaan yang sejati. Warok Tua, sampai sekarang masih mendapat tempat sebagai sesepuh di masyarakatnya. Kedekatannya dengan dunia spiritual sering membuat seorang warok dimintai nasehatnya atas sebagai pegangan spiritual ataupun ketentraman hidup. Petuah yang disitir seorang warok tua sebenarnya sudah sering didengar namun kata-kata yang keluar dari mulutnya seolah bertenaga. Dulunya warok dikenal mempunyai banyak gemblak, yakni lelaki yang berumur belasan tahun yang kadang lebih disayangi ketimbang istri dan anaknya. Memelihara gemblak

adalah tradisi yang telah berakar kuat pada komunitas seniman Reyog. Seolah menjadi kewajiban setiap warok untuk memelihara gemblak agar bisa mempertahankan kesaktiannya. Apalagi ada kepercayaan kuat di kalangan warok, hubungan intim dengan perempuan bahkan dengan istri sendiri, bisa menjadi pemicu lunturnya seluruh kesaktian. Saling mengasihi, menyayangi dan berusaha menyenangkan adalah ciri khas relaksi khusus antara gemblak dan waroknya.

**Disetujui Oleh admin WBTB Pada Tanggal 01-01-2010**